

Eksplorasi Seni Rupa melalui Kegiatan Kolase dalam Mengembangkan Kreativitas Anak

Raudatul Jannah¹, Erna Anggraini², Sarifudin³

¹²³Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: 220110111.mhs@uinmataram.ac.id¹, ernaanggraini@uinmataram.ac.id², sarifudin@uinmataram.ac.id³.

ABSTRACT

Collage art is a learning activity that provides young children with opportunities for exploration and self-expression while supporting creativity development. This study aimed to describe the implementation of collage activities in developing creativity among Class B children at PAUD Darul Ulum Bongor. The study employed a descriptive qualitative approach involving Class B children as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed descriptively. The results showed that collage activities provided children with opportunities to choose materials, colors, shapes, and textures according to their ideas and imagination. Children were able to combine various materials and produce diverse artworks, accompanied by the development of imagination, fine motor skills, concentration, accuracy, and self-confidence. The teacher acted as a facilitator by providing guidance, motivation, and opportunities for children to explore. The implementation was supported by the availability of materials and tools, a comfortable learning environment, children's interest, and sufficient time, while limited time and facilities, limited activity variations, differences in children's interests, and classroom management presented challenges. These findings indicate that collage activities can serve as a meaningful art-learning experience that supports children's creativity through exploration, expression, and the creation of artworks based on their own idea..

Keywords: Visual Art, Collage, Children's Creativity, Early Childhood Education, Art Learning

ABSTRAK

Seni rupa kolase merupakan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman eksplorasi dan ekspresi bagi anak usia dini dalam mengembangkan kreativitas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kegiatan kolase dalam mengembangkan kreativitas anak Kelas B di PAUD Darul Ulum Bongor. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek anak Kelas B. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kolase memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih bahan, warna, bentuk, dan tekstur sesuai ide serta imajinasinya. Anak mampu memadukan berbagai material dan menghasilkan karya yang beragam, disertai perkembangan imajinasi, motorik halus, konsentrasi, ketelitian, dan kepercayaan diri. Guru berperan sebagai fasilitator melalui arahan, motivasi, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi. Pelaksanaan kegiatan didukung oleh ketersediaan bahan dan alat, lingkungan belajar yang nyaman, minat anak, dan waktu yang memadai, sedangkan keterbatasan waktu, sarana, variasi kegiatan, perbedaan minat, dan pengelolaan kelas menjadi tantangan. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase dapat menjadi salah satu pengalaman pembelajaran seni yang mendukung kreativitas anak melalui eksplorasi, ekspresi, dan penciptaan karya berdasarkan gagasan masing-masing.

Kata kunci: seni rupa, kolase, kreativitas anak, PAUD, pembelajaran seni.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan proses pembinaan yang diberikan sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian stimulasi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak sebagai bekal memasuki pendidikan selanjutnya (Wahyuni et al., 2024). Masa usia dini merupakan periode penting karena anak mengalami perkembangan yang berlangsung secara pesat pada

berbagai aspek, sehingga membutuhkan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangannya (Handayani, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran PAUD tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga perlu memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kreativitas, ekspresi diri, imajinasi, dan kemampuan menghasilkan gagasan melalui pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan.

Salah satu bidang pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman tersebut adalah pendidikan seni. Pendidikan seni tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghasilkan karya, tetapi juga menjadi sarana bagi anak untuk mengeksplorasi ide, bahan, bentuk, warna, dan pengalaman estetik. Seni rupa memiliki keterkaitan dengan proses eksplorasi karena anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan berbagai medium dan mengolahnya menjadi karya berdasarkan gagasan yang dimiliki (Ramatullah, 2021). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan seni dapat menjadi ruang pembelajaran yang memungkinkan anak mengekspresikan gagasan secara bebas sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kreatif (Latifah et al., 2025). Pengalaman berkesenian yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, memilih, dan menghasilkan karya juga dapat mendukung keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran (Telaumbanua & Bu'ulolo, 2024).

Kreativitas pada anak merupakan kemampuan untuk menghasilkan gagasan, memodifikasi sesuatu yang telah ada, serta mengekspresikan diri melalui berbagai aktivitas yang bersifat imajinatif. Perkembangan kreativitas membutuhkan stimulasi, pengalaman, dan kesempatan yang memungkinkan anak melakukan eksplorasi secara aktif (Dewi, 2021). Dalam pembelajaran seni, anak tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan karya yang sama dengan contoh guru, tetapi perlu diberikan kesempatan untuk memilih bahan, menentukan bentuk, mengombinasikan unsur, dan menyelesaikan karya berdasarkan gagasannya sendiri. Proses tersebut memberikan pengalaman bagi anak untuk mengembangkan fleksibilitas berpikir, kemandirian, dan kepercayaan diri dalam mengekspresikan gagasan (Khasanah & Ichsan, 2019). Oleh karena itu, kreativitas dalam pembelajaran seni perlu dilihat tidak hanya dari hasil akhir karya, tetapi juga dari proses anak dalam menemukan ide, mencoba berbagai kemungkinan, mengambil keputusan, dan mengekspresikan gagasannya.

Salah satu kegiatan seni rupa yang relevan untuk memberikan pengalaman tersebut adalah kolase. Kolase merupakan kegiatan menyusun dan merekatkan berbagai bahan pada suatu bidang sehingga membentuk karya baru. Bahan yang digunakan dapat berupa kertas, kain, daun, biji-bijian, maupun material lain yang memiliki karakteristik bentuk dan tekstur tertentu (Asdar & Rosdia, 2024). Karakteristik tersebut memberikan ruang kepada anak untuk melakukan eksplorasi melalui kegiatan memilih bahan, menentukan posisi, mengombinasikan warna dan tekstur, serta menyusun berbagai material menjadi suatu bentuk. Berbeda dengan kegiatan menggambar yang cenderung menggunakan satu medium, kolase memungkinkan anak berinteraksi dengan beragam material dengan tetap mempertahankan karakteristik bahan yang digunakan (Bismillah et al., 2025). Maka dapat dipahami bahwa kolase tidak hanya berorientasi pada penciptaan karya visual, tetapi juga dapat memberikan pengalaman sensorimotor, estetik, dan kreatif bagi anak.

Kegiatan kolase juga berkaitan dengan perkembangan motorik halus karena proses mengambil, merobek, mengatur, dan menempelkan bahan membutuhkan koordinasi mata dan tangan serta ketelitian dalam menempatkan material pada bidang yang tersedia. Penelitian mengenai penggunaan bahan alam dalam kegiatan kolase menunjukkan bahwa aktivitas tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan potensi kreatif sekaligus keterampilan motorik halus anak (Fadhli et al., 2024). Temuan lainnya menunjukkan bahwa kolase dapat menjadi alternatif stimulasi motorik halus karena anak terlibat secara langsung dalam proses memanipulasi berbagai bahan (Wahyuni et al., 2024). Meskipun demikian, nilai kegiatan kolase dalam penelitian ini tidak hanya terletak pada keterampilan anak dalam menghasilkan

karya, tetapi terutama pada proses eksplorasi yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan ide, imajinasi, dan kreativitas.

Keberhasilan kegiatan kolase sebagai pengalaman eksploratif juga berkaitan dengan peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang memberikan kebebasan dan dukungan kepada anak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menyiapkan bahan, memberikan contoh seperlunya, mengajukan pertanyaan pemantik, memberikan motivasi, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan cara menyelesaikan karyanya. Analisis terhadap kegiatan seni kriya pada anak usia 5–6 tahun menunjukkan bahwa kegiatan seni dapat menjadi ruang pengembangan kreativitas ketika anak memperoleh kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses berkarya (Listiowati et al., 2021). Stimulasi kreativitas juga perlu dilanjutkan melalui aktivitas bermain dan kegiatan kreatif di lingkungan keluarga agar pengalaman anak tidak hanya berlangsung di sekolah (Rahma et al., 2025). Maka dapat dipahami bahwa perkembangan kreativitas membutuhkan lingkungan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, memilih, memodifikasi, dan menghasilkan karya berdasarkan gagasannya sendiri.

Penggunaan bahan alam dalam kegiatan kolase menjadi salah satu bentuk aktivitas yang relevan karena materialnya mudah ditemukan dan memiliki karakteristik yang beragam. Anak dapat memperoleh pengalaman langsung dalam mengenali tekstur, bentuk, ukuran, dan warna melalui proses memilih serta menggunakan bahan tersebut. Penelitian Fadhli et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan bahan alam dalam kegiatan kolase dapat digunakan untuk mengembangkan potensi kreatif dan motorik halus anak. Khasanah dan Ichsan (2019) juga menunjukkan bahwa kegiatan kolase dapat menjadi stimulasi kreativitas karena memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasan melalui proses berkarya. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa kolase memiliki potensi sebagai aktivitas seni yang mengintegrasikan eksplorasi material dengan pengembangan kreativitas anak.

Konteks tersebut ditemukan dalam kegiatan pembelajaran di Kelas B PAUD Darul Ulum Bongor, Batunyal, Praya Tengah, Lombok Tengah. Berdasarkan observasi awal pada 24 Oktober 2025, kegiatan kolase dilakukan dengan memanfaatkan daun yang telah disobek menjadi bagian-bagian kecil. Anak kemudian diarahkan untuk menempelkan potongan daun pada pola atau gambar yang telah disiapkan oleh guru. Guru terlebih dahulu menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan sehingga kegiatan dapat berlangsung secara terarah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kolase telah menjadi bagian dari pengalaman seni anak, tetapi pelaksanaannya masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya berkaitan dengan ruang eksplorasi yang diberikan kepada anak dalam mengembangkan kreativitas.

Observasi awal juga memperlihatkan bahwa anak terlibat secara langsung dalam mengambil dan menempelkan bahan pada pola yang tersedia. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman dalam menggunakan koordinasi mata dan tangan serta mengenali karakteristik bahan alam. Namun, ketika kegiatan kolase lebih banyak diarahkan untuk mengikuti pola yang telah ditentukan, kesempatan anak untuk mengembangkan gagasan dan menghasilkan karya yang beragam dapat menjadi lebih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji kegiatan kolase bukan hanya berdasarkan hasil karya yang dihasilkan, tetapi juga berdasarkan proses anak dalam memilih bahan, mengembangkan ide, mencoba berbagai kemungkinan, dan mengekspresikan gagasan selama kegiatan berlangsung.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas penggunaan kegiatan kolase dalam kaitannya dengan kreativitas dan perkembangan motorik halus anak (Khasanah & Ichsan, 2019). Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan bahan alam dalam kegiatan kolase juga dapat memberikan stimulasi terhadap kreativitas dan motorik halus anak (Fadhli et al., 2024). Sementara itu, Wahyuni et al. (2024) menunjukkan bahwa aktivitas kolase dapat menjadi salah satu bentuk kegiatan yang melibatkan anak secara langsung dalam manipulasi material. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengeksplorasi kegiatan kolase sebagai pengalaman seni rupa yang menekankan proses eksplorasi, kebebasan berekspresi,

dan pengembangan gagasan kreatif anak Kelas B dalam konteks PAUD Darul Ulum Bongor masih terbatas. Penelitian ini karena itu diarahkan untuk mengkaji pelaksanaan kegiatan kolase, bentuk keterlibatan anak, serta kreativitas yang muncul selama proses berkarya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap kegiatan kolase sebagai proses eksplorasi seni rupa, bukan semata-mata sebagai aktivitas menghasilkan karya atau melatih motorik halus. Fokus tersebut memungkinkan kegiatan kolase dipahami melalui proses anak dalam memilih dan memanipulasi bahan, mengembangkan ide, menentukan bentuk dan susunan, mencoba berbagai kemungkinan, serta mengekspresikan gagasan melalui karya. Pendekatan tersebut penting karena kreativitas anak tidak hanya tercermin dari kesesuaian hasil karya dengan tujuan kegiatan, tetapi juga dari kebebasan dan keterlibatan anak dalam proses penciptaannya. Maka dapat dipahami bahwa kegiatan kolase dapat ditempatkan sebagai pengalaman pembelajaran seni yang memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, berimajinasi, mengambil keputusan, dan menghasilkan karya berdasarkan gagasannya sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan kegiatan seni rupa melalui kolase dalam mengembangkan kreativitas anak Kelas B di PAUD Darul Ulum Bongor, Batunyal, Praya Tengah, Lombok Tengah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses pelaksanaan kegiatan kolase, bentuk keterlibatan dan kreativitas anak selama kegiatan, serta peran kegiatan seni rupa dalam memberikan pengalaman belajar yang aktif, kreatif, dan bermakna bagi anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses eksplorasi seni rupa melalui kegiatan kolase dalam mengembangkan kreativitas anak Kelas B di PAUD Darul Ulum Bongor, Batunyal, Praya Tengah, Lombok Tengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap proses, pengalaman, dan perilaku anak dalam kegiatan kolase berdasarkan kondisi alamiah yang berlangsung di lapangan (Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026 di PAUD Darul Ulum Bongor. Subjek penelitian terdiri atas 15 anak Kelas B dan 1 guru Kelas B. Anak dipilih sebagai subjek karena terlibat langsung dalam kegiatan kolase, sedangkan guru dipilih sebagai informan karena memiliki pengalaman dalam merencanakan, melaksanakan, dan mendampingi kegiatan pembelajaran seni. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan kolase dan relevansinya dengan fokus penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang hadir secara langsung dalam proses pengumpulan, pengamatan, dan interpretasi data. Sumber data terdiri atas data primer berupa hasil pengamatan terhadap anak dan informasi dari guru serta data sekunder berupa dokumen pembelajaran, arsip sekolah, dan dokumentasi kegiatan. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses kegiatan kolase, keterlibatan anak, cara anak memilih dan menggunakan bahan, serta bentuk kreativitas yang muncul selama kegiatan. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari guru mengenai perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan kolase. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui foto kegiatan, hasil karya anak, dan dokumen pembelajaran yang relevan (Moleong, 2019).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih, dirangkum, dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu proses eksplorasi seni rupa melalui kegiatan kolase, keterlibatan anak, bentuk kreativitas yang muncul, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian yang menghubungkan temuan dari berbagai sumber data. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah pola dan keterkaitan antartemuan diperiksa kembali berdasarkan data yang tersedia.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dengan hasil pengamatan terhadap keterlibatan dan aktivitas anak selama kegiatan kolase. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan kesesuaian informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, termasuk membandingkan uraian guru dengan proses kegiatan dan hasil karya anak yang terdokumentasi (Moleong, 2017). Selanjutnya, *member check* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi awal kepada guru yang menjadi informan untuk memastikan bahwa informasi yang dituliskan peneliti sesuai dengan maksud dan kondisi yang disampaikan oleh informan (Sugiyono, 2019). Proses tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data dan memastikan bahwa temuan penelitian merepresentasikan kondisi kegiatan kolase yang berlangsung di PAUD Darul Ulum Bongor.

PEMBAHASAN

Eksplorasi Seni Rupa Kolase dalam Mendukung Kreativitas Anak Kelas B PAUD Darul Ulum Lombok Tengah

Eksplorasi seni rupa melalui kegiatan kolase di Kelompok B PAUD Darul Ulum Bongor, Batunyal, Praya Tengah, Lombok Tengah, menunjukkan bahwa anak memperoleh kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses memilih bahan, menentukan warna, menyusun material, menempel, dan mengembangkan bentuk karya berdasarkan gagasannya. Guru tidak menetapkan satu bentuk karya yang harus dihasilkan seluruh anak, tetapi menyediakan bahan dan memberikan arahan sesuai kebutuhan. Guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan cara menyelesaikan karya masing-masing. Kondisi tersebut terlihat dari pernyataan guru bahwa anak diberikan kebebasan dalam memilih bahan dan cara berkarya sesuai dengan gagasan yang dimilikinya (Vivi, wawancara, 12 Mei 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase di kelas tidak semata-mata diarahkan pada keseragaman hasil, tetapi memberikan ruang bagi anak untuk mengalami proses berkarya secara individual.

Kebebasan tersebut tampak pula dalam proses anak ketika menghadapi kesulitan atau menemukan gagasan baru. Anak diberi kesempatan untuk mencoba, mengubah susunan bahan, memperbaiki bagian tertentu, dan melanjutkan karya sesuai dengan gagasan yang berkembang selama kegiatan. Guru lebih menekankan keterlibatan dan keberanian anak dalam mencoba daripada kesamaan hasil karya. Pola tersebut memberikan pengalaman langsung kepada anak melalui aktivitas memilih, mencoba, menyusun, menempel, dan memodifikasi bahan. Pembelajaran seni yang memberikan ruang eksplorasi memungkinkan anak mengembangkan gagasan berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama proses berkarya (Hendra & Suprabanindya, 2023). Pengalaman langsung tersebut juga sejalan dengan pandangan konstruktivistik yang menempatkan anak sebagai individu yang membangun pengetahuan melalui keterlibatan aktif dalam pengalaman belajar (Anjelita & Supriyanto, 2024). Dalam perspektif perkembangan kognitif, aktivitas eksplorasi dan interaksi langsung dengan lingkungan juga menjadi bagian penting dari proses belajar anak usia dini (Anggrian & Saefurahman, 2025).

Ruang eksplorasi semakin terlihat melalui penggunaan berbagai media kolase, seperti kertas warna, daun kering, biji-bijian, potongan majalah, kapas, dan bahan lain yang tersedia di lingkungan sekitar. Keberagaman material memberikan pengalaman kepada anak untuk mengenali perbedaan warna, bentuk, ukuran, dan tekstur. Anak juga dapat memilih bahan yang dianggap sesuai dengan gagasan yang ingin dituangkan. Guru menjelaskan bahwa penyediaan berbagai bahan memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan sendiri material yang ingin digunakan dalam karya (Vivi, wawancara, 12 Mei 2026). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas kolase tidak berhenti pada kegiatan menempel, tetapi melibatkan proses memilih dan mengombinasikan material. Eksplorasi terhadap berbagai bahan memberikan lebih banyak kemungkinan bagi anak untuk mencoba dan menemukan gagasan dalam proses berkarya (Suci, 2026). Pada saat yang sama, aktivitas mengambil, mengatur, dan menempelkan bahan juga

memberikan pengalaman yang berkaitan dengan koordinasi mata dan tangan serta keterampilan motorik halus (Fadhli et al., 2024).

Keterlibatan anak dalam proses tersebut dapat dilihat melalui beberapa aspek kreativitas, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Pada aspek *fluency*, anak menunjukkan kemampuan menghasilkan beberapa gagasan selama proses berkarya. Gagasan tidak selalu berhenti pada bentuk awal yang dipilih, tetapi dapat berkembang ketika anak menemukan bahan atau susunan yang dianggap lebih sesuai. Anak dapat menambahkan atau mengubah bagian tertentu dari karya ketika muncul ide baru. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesempatan bagi anak untuk menghasilkan lebih dari satu gagasan selama kegiatan. *Fluency* berkaitan dengan kemampuan menghasilkan sejumlah gagasan atau respons terhadap suatu situasi (Molina et al., 2021). Karakter kegiatan kolase yang memungkinkan anak memilih dan mengombinasikan berbagai material memberikan ruang bagi munculnya beragam gagasan tersebut.

Pada aspek *flexibility*, anak menunjukkan kemampuan menggunakan bahan dan mengembangkan karya melalui lebih dari satu cara. Material yang sama tidak selalu menghasilkan bentuk yang sama karena anak dapat menentukan susunan, kombinasi warna, dan penggunaan bahan sesuai dengan gagasan masing-masing. Ketika menemukan kesulitan atau merasa kurang sesuai dengan hasil sementara, anak dapat mengubah susunan atau mengganti material yang digunakan. Kemampuan tersebut memperlihatkan adanya keluwesan dalam menyesuaikan strategi selama proses berkarya. Kegiatan yang memberikan pilihan terhadap bahan dan cara berkarya dapat menyediakan pengalaman bagi anak untuk menggunakan berbagai alternatif dalam menghasilkan karya (Aprillia et al., 2023).

Aspek *originality* terlihat dari keberagaman hasil karya meskipun anak memperoleh tema dan menggunakan beberapa jenis bahan yang sama. Perbedaan tampak pada pemilihan warna, susunan material, bentuk, dan tambahan unsur yang dibuat oleh masing-masing anak. Anak tidak selalu mengikuti contoh guru secara keseluruhan, tetapi mengembangkan bagian tertentu sesuai dengan gagasan yang dimilikinya. Variasi tersebut menunjukkan bahwa anak memiliki ruang untuk menampilkan karakteristik gagasan masing-masing. Lingkungan pembelajaran yang memberikan keleluasaan dalam berekspresi dapat membuka kesempatan bagi anak untuk mengembangkan karya berdasarkan pemikiran sendiri (Annisa & Pamungkas, 2025). Oleh karena itu, perbedaan hasil karya dalam kegiatan kolase dapat dipahami sebagai bagian dari keberagaman ekspresi anak selama proses berkarya.

Sementara itu, aspek *elaboration* terlihat ketika anak mengembangkan gagasan awal melalui penambahan berbagai unsur pada karya. Beberapa anak tidak berhenti setelah menyusun objek utama, tetapi menambahkan warna, pola, hiasan, atau material lain untuk melengkapi karya. Anak juga dapat menjelaskan bagian tertentu yang ditambahkan serta alasan memilih bahan atau warna tertentu. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa anak tidak hanya menghasilkan gagasan awal, tetapi juga mengembangkan gagasan tersebut menjadi karya yang lebih rinci. *Elaboration* berkaitan dengan kemampuan memperkaya dan mengembangkan gagasan melalui penambahan berbagai unsur pendukung (Kemala & Ulviani, 2025). Kegiatan seni yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memperluas dan memodifikasi karya juga dapat menjadi ruang bagi anak untuk mengekspresikan gagasan secara lebih beragam (Iswardiningsih et al., 2025).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, kegiatan kolase di Kelompok B PAUD Darul Ulum Bongor memperlihatkan adanya ruang bagi anak untuk mengembangkan gagasan melalui proses memilih bahan, mencoba, mengombinasikan, memodifikasi, dan menyelesaikan karya. Ruang eksplorasi tersebut tampak pada kebebasan anak dalam menentukan material dan bentuk karya serta pada keberagaman karya yang dihasilkan. Temuan juga memperlihatkan kemunculan aspek *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration* selama proses berkarya. Maka dapat dipahami bahwa kegiatan kolase dalam konteks penelitian ini merupakan pengalaman seni yang tidak hanya berorientasi pada hasil karya, tetapi juga memberikan

ruang bagi anak untuk mengeksplorasi material, mengembangkan gagasan, dan mengekspresikan kreativitasnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Eksplorasi Seni Rupa Kolase dalam Mendukung Kreativitas Anak Kelas B PAUD Darul Ulum Lombok Tengah

Pelaksanaan kegiatan kolase di Kelompok B PAUD Darul Ulum Bongor berlangsung dalam kondisi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang mendukung kegiatan meliputi ketersediaan bahan dan alat, peran guru, lingkungan belajar yang nyaman, minat anak, serta waktu yang memadai. Sementara itu, beberapa kondisi yang menjadi tantangan meliputi keterbatasan waktu, sarana dan bahan, variasi kegiatan, perbedaan minat anak, dan pengelolaan kelas. Berbagai kondisi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan kesempatan anak untuk terlibat dalam proses eksplorasi selama kegiatan kolase.

Ketersediaan bahan dan alat menjadi salah satu kondisi yang mendukung proses eksplorasi. Guru menyediakan kertas, lem, gunting, daun kering, biji-bijian, dan material lain yang dapat digunakan anak. Keberadaan berbagai bahan memungkinkan anak mengenali karakteristik material berdasarkan warna, bentuk, ukuran, dan teksturnya. Guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan bahan yang dianggap sesuai dengan gagasan masing-masing (Vivi, wawancara, 12 Mei 2026). Keberagaman material tersebut memperluas pilihan anak dalam menyusun dan mengombinasikan bahan. Eksplorasi berbagai material memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba kemungkinan penggunaan bahan dan menemukan gagasan selama proses berkarya (Suci, 2026).

Bahan alam seperti daun dan biji-bijian juga memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk mengenali karakteristik material melalui sentuhan dan manipulasi. Anak mengambil, mengatur, memindahkan, dan menempelkan bahan sesuai dengan kebutuhan karya. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman sensoris sekaligus melibatkan koordinasi mata dan tangan. Penggunaan bahan alam dalam kegiatan kolase juga dilaporkan dapat menjadi bagian dari aktivitas yang berkaitan dengan kreativitas dan motorik halus anak (Fadhli et al., 2024).

Peran guru menjadi kondisi pendukung berikutnya. Guru memberikan arahan ketika anak mengalami kesulitan, tetapi tidak mengambil alih pekerjaan anak. Bantuan diberikan sesuai kebutuhan, kemudian anak kembali melanjutkan pekerjaannya secara mandiri. Guru juga memberikan motivasi agar anak tetap mencoba ketika menghadapi kesulitan (Vivi, wawancara, 12 Mei 2026). Pola pendampingan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami proses mencoba dan memperbaiki hasil secara langsung. Pembelajaran yang menempatkan anak sebagai pelaku aktif memberikan ruang bagi anak untuk membangun pengalaman melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan (Anjelita & Supriyanto, 2024).

Lingkungan belajar yang nyaman juga mendukung keterlibatan anak. Ruang yang bersih, rapi, dan memiliki penataan bahan yang baik membantu anak memperoleh ruang untuk bekerja dan memilih material. Guru menyampaikan bahwa kondisi ruang dan penataan bahan perlu diperhatikan agar anak dapat mengikuti kegiatan dengan nyaman (Vivi, wawancara, 12 Mei 2026). Namun, selama kegiatan berlangsung, suasana kelas dapat menjadi lebih ramai ketika anak berbicara, berpindah tempat, atau saling menggunakan alat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik ruang, tetapi juga dengan pengelolaan interaksi anak selama kegiatan.

Minat anak juga tampak berkaitan dengan tingkat keterlibatan selama kegiatan. Anak yang menunjukkan ketertarikan terhadap bahan dan aktivitas kolase cenderung lebih aktif dalam memilih material, mencoba berbagai susunan, dan melanjutkan karya hingga selesai. Kesempatan untuk memilih bahan memberikan ruang bagi anak untuk menentukan bagian dari proses berkarya sesuai dengan ketertarikannya (Vivi, wawancara, 12 Mei 2026). Kebebasan memilih tersebut sejalan dengan pembelajaran

seni yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan gagasan secara individual (Annisa & Pamungkas, 2025).

Waktu pembelajaran yang memadai juga menjadi kondisi yang mendukung proses berkarya. Kegiatan kolase terdiri atas beberapa tahapan, mulai dari memilih dan menyiapkan bahan, menggunting atau merobek material, menggunakan lem, menempel, hingga menyelesaikan karya. Perbedaan kecepatan kerja antaranak menyebabkan kebutuhan waktu tidak selalu sama. Waktu yang cukup memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan tahapan tersebut tanpa harus segera menghentikan proses ketika gagasan mereka masih berkembang (Vivi, wawancara, 12 Mei 2026). Anak juga dapat mengubah susunan, menambahkan unsur, atau memperbaiki bagian tertentu selama masih tersedia waktu untuk berkarya (Kemala & Ulviani, 2025).

Sebaliknya, keterbatasan waktu menjadi salah satu kondisi yang dapat membatasi proses eksplorasi. Anak yang membutuhkan waktu lebih lama dapat mengalami keterbatasan kesempatan untuk menambahkan atau memperbaiki bagian karya ketika kegiatan harus segera diakhiri (Vivi, wawancara, 12 Mei 2026). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya mempertimbangkan perbedaan kecepatan anak dalam menyelesaikan kegiatan. Apabila perhatian terlalu terpusat pada penyelesaian produk dalam waktu tertentu, kesempatan anak untuk mencoba dan mengembangkan gagasan dapat menjadi lebih terbatas.

Keterbatasan sarana dan bahan juga menjadi tantangan ketika jumlah alat tidak sebanding dengan jumlah anak. Anak dapat harus menunggu atau bergantian menggunakan alat tertentu sehingga waktu keterlibatan langsung menjadi berkurang (Vivi, wawancara, 12 Mei 2026). Keterbatasan bahan juga dapat membatasi pilihan anak ketika material yang sesuai dengan gagasannya tidak tersedia. Padahal, keberagaman material memberikan lebih banyak alternatif bagi anak untuk memilih, mengombinasikan, dan mengembangkan karya (Suci, 2026).

Variasi kegiatan juga menjadi perhatian dalam pelaksanaan eksplorasi seni rupa. Kegiatan kolase yang menggunakan pola, tema, atau teknik yang relatif sama secara berulang dapat memberikan pengalaman yang lebih terbatas dibandingkan kegiatan yang menawarkan variasi bahan dan teknik. Guru memiliki ruang untuk mengembangkan kegiatan melalui perubahan tema, material, teknik, maupun bentuk karya sehingga anak memperoleh pengalaman yang berbeda. Variasi tersebut dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba cara baru dan mengembangkan gagasan secara lebih luas (Aprillia et al., 2023).

Perbedaan minat dan kemampuan anak juga perlu diperhatikan. Tidak semua anak menunjukkan tingkat ketertarikan yang sama terhadap kegiatan kolase. Sebagian anak dapat terlibat secara aktif, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan dorongan atau pendampingan lebih banyak ketika mengalami kesulitan (Vivi, wawancara, 12 Mei 2026). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan perlu memberikan pilihan dan fleksibilitas agar anak dapat terlibat sesuai dengan karakteristik masing-masing. Penggunaan bahan yang menarik, pemberian pilihan, variasi teknik, dan apresiasi terhadap usaha anak dapat menjadi bagian dari pendampingan selama proses berkarya.

Pengelolaan kelas menjadi kondisi lain yang perlu diperhatikan. Penggunaan berbagai bahan dan alat membutuhkan pengaturan agar anak dapat bekerja dengan aman dan tertib. Ketika kelas menjadi ramai karena anak berpindah tempat, berbicara, atau saling menggunakan alat, guru perlu memberikan arahan kembali agar kegiatan dapat berlangsung secara terarah (Vivi, wawancara, 12 Mei 2026). Pengelolaan kelas dalam kegiatan seni bukan berarti membatasi kebebasan anak, tetapi menciptakan kondisi yang memungkinkan kebebasan tersebut berlangsung secara tertib. Pembagian bahan, pengaturan tempat duduk, aturan penggunaan alat, dan pembiasaan mengembalikan alat setelah digunakan dapat membantu menjaga keteraturan kegiatan.

Kegiatan kolase di PAUD Darul Ulum Bongor juga lebih banyak menggunakan media konkret, seperti kertas, daun, biji-bijian, lem, dan gunting. Anak memperoleh pengalaman melalui aktivitas melihat, menyentuh, memilih, dan memanipulasi material secara langsung. Penggunaan media konkret tersebut memberikan pengalaman yang sesuai dengan karakter kegiatan kolase karena anak berinteraksi langsung dengan karakteristik bahan dan dapat menemukan kemungkinan penggunaannya dalam karya.

Maka dapat dipahami bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam eksplorasi seni rupa kolase berkaitan dengan kondisi yang menentukan luas atau terbatasnya kesempatan anak untuk terlibat dalam proses berkarya. Ketersediaan bahan dan alat, pendampingan guru, lingkungan yang nyaman, minat anak, serta waktu yang memadai menjadi kondisi yang mendukung proses eksplorasi. Sebaliknya, keterbatasan waktu, sarana dan bahan, variasi kegiatan, perbedaan minat, serta pengelolaan kelas menjadi kondisi yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, kegiatan kolase perlu dirancang dengan menyediakan pilihan material yang beragam, memberikan pendampingan tanpa mengambil alih pekerjaan anak, menyediakan waktu yang cukup, dan menciptakan lingkungan yang tertib tetapi tetap memberikan ruang bagi kebebasan bereksresi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan seni rupa kolase di Kelas B PAUD Darul Ulum Bongor memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kreativitas melalui proses memilih, mencoba, menyusun, menggabungkan, dan memodifikasi berbagai bahan sesuai ide serta imajinasinya. Kreativitas anak tampak melalui aspek *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Kegiatan lebih menekankan proses dan pengalaman anak dalam berkarya daripada keseragaman hasil. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan arahan, motivasi, dan pendampingan tanpa mengambil alih kebebasan anak dalam menentukan bentuk, warna, bahan, dan susunan karya. Pelaksanaan kegiatan didukung oleh ketersediaan bahan dan alat, minat anak, lingkungan belajar yang nyaman, pendampingan guru, serta waktu yang memadai, sedangkan keterbatasan waktu, sarana dan bahan, variasi kegiatan, perbedaan karakteristik anak, dan pengelolaan kelas menjadi beberapa kendala dalam pelaksanaannya.

Implikasinya, kegiatan kolase dapat dikembangkan sebagai pengalaman pembelajaran seni yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan mengekspresikan gagasan secara mandiri. Guru perlu menyediakan bahan yang beragam, memanfaatkan material yang tersedia di lingkungan sekitar, memberikan waktu yang cukup, serta mendampingi anak secara proporsional agar proses berkarya tetap memberi ruang bagi kebebasan dan kreativitas. Maka dapat dipahami bahwa pembelajaran kolase tidak hanya dapat diarahkan pada keterampilan menghasilkan karya, tetapi juga pada terciptanya pengalaman belajar yang memungkinkan anak mengembangkan ide, mengambil keputusan, mencoba berbagai kemungkinan, dan mengekspresikan gagasannya melalui karya seni.

REFERENCES .

- Anggrian, M., & Saefurahman, I. M. (2025). Teori perkembangan kognitif Piaget dan implementasinya dalam pembelajaran di PAUD. *RECQA: Research Early Childhood Qurrota A'yun*, 2(1). DOI belum ditemukan pada sumber yang berhasil diverifikasi.
- Anjelita, K., & Supriyanto, A. (2024). Teori belajar konstruktivistik dan implikasinya di sekolah dasar.

- Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.38048/jcpa.v3i1.2822>
- Annisa, F., & Pamungkas, J. (2025). Analisis filosofis pengekangan ekspresi dalam pembelajaran seni anak usia dini: Studi kasus ganda. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1142–1151. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1231>
- Aprillia, E., Wulandari, R., & Fahmi, F. (2023). Pengelolaan pembelajaran seni rupa melalui kegiatan kolase untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Hypothesis: Multidisciplinary Journal of Social Sciences*, 2(1). DOI belum ditemukan pada sumber yang berhasil diverifikasi.
- Dewi, N. W. R. (2021). Optimalisasi kreativitas anak usia dini melalui kegiatan seni. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*. DOI belum ditemukan pada sumber yang berhasil diverifikasi.
- Fadhli, H., Fellysya, N. S., Alfayutia, W., Putri, R., & Arsaf, M. A. (2024). Meningkatkan potensi kreatif dan motorik halus anak usia dini dengan kolase bahan alam. *Jurnal Anugerah*, 6(2), 191–200. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v6i2.7302>
- Handayani, W. I., Nurmawati, & Nasution, I. (2024). Upaya meningkatkan kreativitas anak usia 5–6 tahun melalui media *loose parts* di TK Lely Medan. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(3), 218–229. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i3.1593>
- Heldanita. (2018). Pengembangan kreativitas melalui eksplorasi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(1), 53–64. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.31-05>
- Hendra, L. N., & Suprabanindya, C. T. (2023). Peningkatan kreativitas dan keterampilan anak usia 9–11 tahun melalui eksplorasi kolase pada gambar di Sanggar Kosmi Jagakarsa. *Qualia: Jurnal Ilmiah Edukasi Seni Rupa dan Budaya Visual*, 3(2), 85–92. <https://doi.org/10.21009/qualia.32.03>
- Iswardiningsih, Y., Asmah, A., & Haryono, S. E. (2025). Meningkatkan kemampuan mengekspresikan karya seni melalui kegiatan membuat ecoprint Kelompok B TK ABA 2 Sumberpucung. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 611–620. DOI artikel belum teridentifikasi secara pasti dari halaman artikel yang tersedia.
- Khasanah, Y. N., & Ichsan, I. (2019). Meningkatkan kreativitas melalui kegiatan kolase pada anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 69–84. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-07>
- Listiowati, W. T., Purwadi, & Kusumaningtyas, N. (2021). Analisis perkembangan kreativitas anak usia 5–6 tahun dalam kegiatan seni kriya di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Semarang. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 1(2), 292–304. DOI belum ditemukan pada sumber yang berhasil diverifikasi.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahma, N. T. A., Lilawati, R. A., & Al Umairi, M. (2025). Peran orang tua dalam menstimulasi kreativitas anak melalui aktivitas bermain. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 3013–3021. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7407>

- Suci, H. (2026). Pembelajaran seni rupa berbasis eksplorasi material untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 32(1), 144–150. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v32i1.2945>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Telaumbanua, K., & Bu'ulolo, B. (2024). Manfaat seni rupa dalam merangsang kreativitas anak usia dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 123–135. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i1.920>
- Yuliani, A., & Kristiana, D. (2024). Penerapan media *loose parts* untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 11–23. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v7i2.18362>